BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penerapan terapi tertawa dalam pemenuhan kebutuhan psikososial pada dua keluarga dengan salah satu anggota penyandang hipertensi di wilayah Puskesmas Gamping I oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa :

1. Asuhan keperawatan pada dua keluarga dengan lansia penyandang hipertensi diberikan dengan pendekatan proses keperawatan keluarga. Hasil menunjukkan bahwa terapi tertawa yang diberikan oleh penulis dapat membantu pemenuhan kebutuhan psikososial sebagai penunjang penurunan tekanan darah dibuktikan dengan hasil HARS skor 9 pada klien 1 dan hasil HARS skor 8 pada klien 2. Meskipun demikian, penulis tetap menganjurkan keluarga untuk memfasilitasi klien kontrol rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan dan mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin agar tekanan darah menurun.
2. Ansietas menurun setelah penerapan terapi tertawa pada kedua klien. Terapi tertawa dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan psikososial untuk menurunkan tekanan darah pada keluarga dengan lansia hipertensi di Puskesmas Gamping 1.
3. Faktor pendukung pada studi kasus ini adalah respon keluarga yang baik, mudah menerima saran dan masukan, keluarga kooperatif dan bersedia memberikan informasi terkait kondisi saat ini dan ketersediaan buku SDKI, SLKI, dan SIKI, alat sphygmomanometer, dan SOP juga mendukung kelancaran penulis dalam melaksanakan studi kasus. Sedangkan faktor penghambat yakni kehadiran keluarga yang tidak lengkap setiap kunjungan karena kesibukan masing – masing anggota keluarga dan Bp.T dan Bp.W harus dijelaskan secara berulang-ulang untuk dapat mengikuti tahapan terapi tertawa dengan benar.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, keterbatasan penelitian, dan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan saran penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Keluarga

Keluarga yang memiliki anggota dengan hipertensi dengan permasalahan pemenuhan kebutuhan psikososial sebaiknya berperan dalam pengendalian hipertensi terutama dalam memberi dukungan untuk melakukan terapi tertawa guna mencegah terjadinya komplikasi sebanyak tiga kali dalam seminggu.

2. Bagi Puskesmas

Sebaiknya pihak Puskesmas menindaklanjuti penerapan terapi tertawa pada keluarga dengan anggota penyandang hipertensi dengan permasalahan pemenuhan kebutuhan psikososial sebagai program tambahan pada Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) atau Upaya Kesehatan Perorangan (UKP).

3. Bagi Perawat

Perawat sebaiknya memberikan edukasi terkait terapi tertawa pada penyandang hipertensi dengan permasalahan pemenuhan kebutuhan psikososial dan keluarga serta dilakukan pemantauan dan evaluasi terkait penerapan terapi tertawa yang sudah diajarkan agar perawat dapat mengetahui kepatuhan klien dalam pengendalian hipertensi.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan khususnya mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta sebaiknya memperdalam pemahaman tentang terapi tertawa agar dapat diaplikasikan sebagai pemenuhan kebutuhan psikososial pada penyandang hipertensi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih lanjut terkait penerapan terapi tertawa dalam upaya pemenuhan kebutuhan psikososial pada lansia penyandang hipertensi dengan pertimbangan peran keluarga yang lebih aktif dalam pendampingan responden selama penelitian berlangsung,

durasi penelitian yang lebih lama (tidak hanya 3x pertemuan), dan evaluasi proses yang lebih baik.